

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
AKUNTANSI KONSERVATIF**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ORYZA MAYASARI
2006/73412

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
AKUNTANSI KONSERVATIF
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : ORYZA MAYASARI
NIM/BP : 73412/2006
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak	1. _____
2.	Sekretaris	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. _____
3.	Anggota	Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	3. _____
4.	Anggota	Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4. _____

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP AKUNTANSI
KONSERVATIF (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar Di BEI)

NAMA : ORYZA MAYASARI
BP/NIM : 2006/73412
KEAHLIAN : AKUNTANSI KEUANGAN
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang,

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc,AK
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

ABSTRAK

Oryza Mayasari : Pengaruh *Corporate Governance* dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2010.

**Pembimbing : 1. Dr.H. Efrizal Sofyan, S.E, M.Si, Ak
2. Nurzi Sabrina, S.E, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh *corporate governance* terhadap akuntansi konservatif, 2) Pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 sebanyak 141 perusahaan. Pemilihan sampel dengan metode *Purposive Random Sampling* sehingga diperoleh 31 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh signifikansi *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif, dimana nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,059 > 1,662$ dan koefisien (β) sebesar $-3,454$ (H_1 ditolak), 2) Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif, dimana nilai signifikansi $0,198 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,296 < 1,662$ (H_2 ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi investor sebaiknya memperhatikan penerapan *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaiknya menambah *proxy* untuk mengukur *corporate governance*, seperti menggunakan komite audit, kepemilikan manajerial, menggunakan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dikemukakan oleh IICG atau menggunakan indeks yang dikeluarkan oleh CGPI. Dengan melihat nilai *Adjusted R Square* penelitian yang masih rendah, maka disarankan untuk menambah variabel independen lain terhadap akuntansi konservatif seperti *size*, *rasio*, *leverage* dan konflik *bondholder-shareholders*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Governance* dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif”**. Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sabrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Kedua orang tua beserta adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2006 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISIiv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS.	
A. Kajian Teori	12
1. Akuntansi Konservatif.....	12
a. Pengertian Akuntansi Konservatif	12
b. Jenis-Jenis Konservatisme Akuntansi	15
c. Implikasi Akuntansi Konseravtif dalam Laporan Keuangan.	16
d. Faktor-Faktor Pendorong Akuntansi Konservatif.....	20

2. <i>Good Corporate Governance</i>	24
a. Pengertian <i>Corporate Governance</i>	24
b. Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	25
c. Organ-Organ <i>Corporate Governance</i>	27
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	29
a. Konsep Pertumbuhan Perusahaan	29
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan	32
B. Kajian Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	34
D. Hipotesis.	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.	38
B. Populasi dan Sampel.....	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.	41
E. Variabel Penelitian.....	41
F. Pengukuran Variabel.	42
G. Teknik Analisis Data dan Model.	45
H. Definisi Operasional.	49

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	50
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	53
1. Analisis Deskriptif.....	53
2. Statistik Deskriptif.....	61
3. Uji Asumsi Klasik.....	63
4. Uji Model Data.....	67
5. Pengujian Hipotesis.....	68
C. Pembahasan.....	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	80
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Manufaktur	39
2. Data perkembangan <i>Non Operating Accrual</i>	55
3. Data perkembangan Akuntansi Konservatif Setelah diLnkan.....	57
4. Data perkembangan GCG.....	58
5. Data perkembangan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	60
6. Statistik Deskriptif.....	62
7. Uji Normalitas Residual	63
8. Uji Multikolinearitas	64
9. Uji Heterokedastisitas.....	66
10. Uji Autokolerasi	67
11. Uji F.....	67
12. Koefisien determinasi	68
13. Uji Regresi Linear Berganda	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai Total <i>Non Operating Accrual</i>	80
2. <i>Good Corporate Governance</i>	83
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	84
4. Statistik Deskriptif Setelah diLnkan.....	85
5. Pengujian Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis	87
6. Statistik Deskriptif dengan Nilai <i>Non Operating Accrual</i>	88
7. Pengujian Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis dengan Nilai NOA 90	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan penting bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan dan pengujiannya harus benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Laporan keuangan perlu dikomunikasikan kepada semua pihak yang terkait termasuk manajemen itu sendiri untuk mendapat penilaian serta bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan. Namun yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal.

Laporan keuangan tersebut penting bagi pihak eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan adanya asimetri

antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk menerapkan akuntansi konservatif dalam rangka memaksimalkan *utility*nya.

Terkait dengan hal tersebut laba yang berkualitas juga tidak dapat dilepaskan dari akrual diskresioner (*discretionary accruals*) yang terkandung dalam angka laba. Akrual diskresioner adalah akrual yang lebih mudah dikendalikan oleh manajemen, sehingga diperkirakan akrual diskresioner merupakan komponen laporan keuangan yang berhubungan dengan tingkat konservatisme laporan keuangan (Heydi, 2008).

Konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 2003) , dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992) .

PSAK No.1 paragraf 21 mengharuskan perusahaan untuk konsisten dalam penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode, kecuali perubahan yang terjadi akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat atau diperkenankan oleh PSAK. Konsekuensinya, jika suatu perusahaan menggunakan akuntansi konservatif maka perusahaan akan konsisten dengan hal tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Widya (2004), dengan menggunakan model asumsi yang bersumberkan dari Standar

Akuntansi Keuangan (SAK), pada umumnya perusahaan di Indonesia memilih akuntansi konservatif.

Pada kenyataannya, konservatisme merupakan konsep yang kontroversial. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme menyebabkan laporan keuangan yang bias karena menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang relevan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Penman dan Zhang, (2002) yang menyatakan bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat kembalian (*rate of return*) juga temporer, dan mengakibatkan laba berkualitas rendah (*tidak sustainable*).

Sebaliknya para pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip akuntansi konservatisme secara intuitif bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksikan kondisi mendatang sesuai dengan tujuan laporan keuangan (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer

perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Konsep konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya: PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Beberapa faktor yang memicu perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif diantaranya adalah penerapan *good corporate governance*, tingkat pertumbuhan perusahaan, *size*, *rasio*, *leverage* dan konflik *bondholder-shareholders* dalam Lodovicus (2005). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk

memaksimalisasikan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Untuk meminimalisasi permasalahan agensi tersebut, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditur. Namun demikian konflik tersebut tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena biaya untuk membuat kontrak yang lengkap sangatlah mahal, dan apabila tidak merupakan hal yang tidak mungkin.

Pada kondisi di mana kontrak tidak dapat dibuat secara sempurna, mekanisme *corporate governance* memainkan peranan dalam memitigasi (mengurangi) konflik tersebut. Menurut Wilopo (2002) faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme laporan keuangan adalah kuat atau tidak *corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* (komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, pengawasan oleh tenaga kerja, auditor, dan lain-lain) berbeda antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya

Dalam surat edaran Bapepam No.SE-03/PM/2000 merekomendasikan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen akan membuat manajer lebih konservatif dalam memutuskan sesuatu karena dewan komisaris independen akan mengawasi semua keputusan yang diambil oleh pihak manajemen.

Dewan komisaris independen juga merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Proporsi dewan komisaris yang independen di perusahaan dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Maka semakin kompeten dewan komisaris, perusahaan akan cenderung untuk menerapkan metode akuntansi konservatif untuk mengurangi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap akuntansi konservatif. Jadi semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan, maka akan semakin baik penerapan metode akuntansi konservatif di dalam perusahaan.

Menurut McNichols (2000) dalam Wijayanti (2009), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai akrual diskresioner yang tinggi. Beneish (1999), dalam Wijayanti (2009) menyatakan pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih memungkinkan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif karena perusahaan tersebut memiliki keperluan keuangan yang lebih kuat. Umumnya perusahaan Amerika yang mulai tumbuh melakukan *go public* untuk mendanai perluasan investasi. Pertumbuhan merupakan alasan utama perusahaan mencari dana untuk tambahan modal melalui penjualan saham ke publik. Emiten mempunyai

dorongan untuk meningkatkan laba melalui manajemen akrual sebelum mempublik untuk meningkatkan pendapatan dari penawaran perdana.

Watts (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Perusahaan besar memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar juga memperoleh manfaat politis yang lebih besar (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi.

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan penurunan laba (laporan keuangan disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik (Scott, 1997:2003). Maka perusahaan bertumbuh yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk menerapkan konsep akuntansi konservatif untuk menghindari perekrayaan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik. Sehingga dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan dihipotesiskan berhubungan positif dengan akuntansi konservatif.

Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa eksistensi praktik konservatisme akuntansi semakin meningkat. Eksistensi konservatisme yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda,

karena adanya berbagai alternatif pilihan metode akuntansi. Di samping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia masih banyak perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan sehingga, menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2006 pada PT. Indosat, Tbk. Manajemen PT. Indosat, Tbk diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar.

Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 8,84 triliun, sehingga mengakibatkan laba operasional turun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekayasa keuangan yang dilakukan manajemen Indosat (www.sinarharapan.co.id).

Kasus di atas menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk sekaligus menandakan lemahnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada perusahaan tersebut khususnya pada prinsip akuntabilitas dalam hal pembuatan laporan keuangan. Padahal pembuatan laporan

keuangan yang konservatif menjadi suatu hal yang penting karena selain kewajiban juga merupakan sarana bagi para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya sehingga dengan adanya perekayasaan laporan keuangan dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variasi penerapan akuntansi konservatif dapat dijelaskan oleh mekanisme *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Qiang (2003) yang menemukan bahwa akuntansi konservatif dipengaruhi oleh *corporate governance*. Dan Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia yang melaporkan 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Faktor-faktor yang menjelaskan praktik akuntansi konservatif adalah konsentrasi kepemilikan di Indonesia, kontrak utang, kos politik dan pertumbuhan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mekanisme *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji **“Pengaruh Corporate Governance dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh *corporate governance* terhadap akuntansi konservatif?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan membuktikan secara empiris:

1. Untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap akuntansi konservatif.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademis dapat menambah pengetahuan mengenai *corporate governance*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan akuntansi konservatif serta untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi praktisi dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam melakukan akuntansi konservatif.

3. Bagi penulis berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai *corporate governance*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan akuntansi konservatif.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Akuntansi Konservatif

a. Pengertian Akuntansi Konservatif

Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Dewi (2003) konservatisme merupakan kaidah penting dalam pelaporan keuangan. Di Amerika Serikat prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan. Konservatisme menyatakan secara tidak langsung pelaksanaan yang hati-hati dalam pengakuan dan pengukuran dari pendapatan dan aktiva. Secara umum konservatisme didefinisikan sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi dan menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Dewi, 2003).

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan di Amerika Serikat, namun terdapat banyak cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikannya. Bliss (1924) dalam Lodovicus (2005) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua rugi. Menurut Suwardjono (2005:245) konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi

resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko.

Menurut John (2005:99), konservatisme (*conservatism*) terkait dengan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. Pertama, konservatisme menyajikan aktiva dan laba terlalu rendah. Kedua, konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepatnya mengakui kabar buruk.

Menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004) konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi dalam artian bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan reliabel. Prinsip konservatisme mensyaratkan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih

spesifik prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk aset dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan *expenses* (Ahmed riahi, 2000:187).

Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 2003) dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992).

Dengan demikian akuntansi menganut konsep dasar konservatisme, dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005:245).

Dalam SFAC No. 2, paragraf. 95 menyatakan : *conserveatism is aprudent reaction to uncertainty to try ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Defenisi ini menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati terhadap

ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Defenisi yang lebih deskriptif mengenai konservatisme terdapat dalam beberapa literatur akuntansi yang secara umum mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai yang paling tinggi untuk hutang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah (Wolk dan Tearney, 1997) dalam Lodovicus (2005).

b. Jenis-Jenis Konservatisme Akuntansi

Menurut Gul *et al.*, (2002) dalam Yulistia (2004) konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme diskresioner. Konservatisme dari PABU adalah konservatisme yang ditentukan oleh standar para manajer, contohnya manajer diwajibkan menggunakan nilai terendah dari kos atau pasar (*lower of cost or market*) untuk penilaian persediaan, mencatat kerugian dan biaya dengan segera tetapi tidak untuk laba.

Konservatisme diskresioner adalah konservatisme yang dihasilkan dari penggunaan keleluasaan manajer dalam pelaporan, contohnya dalam mengestimasi tingkat keusangan persediaan. Standar tidak menentukan estimasi yang harus dipilih manajer. Manajer dengan konservatisme diskresioner yang tinggi akan melaporkan estimasi yang lebih tinggi daripada manajer dengan konservatisme diskresioner rendah.

c. Implikasi akuntansi konservatif dalam laporan keuangan

Beberapa metode berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengizinkan untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Standar akuntansi keuangan yang diterbitkan IAI per April 2002 menyebutkan ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam kondisi yang sama. Metode tersebut tercakup dalam PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan.

Kerangka dasar SAK memuat karakteristik kualitatif pertimbangan sehat untuk memperoleh kualitas informasi yang andal (IAI, 2004). SAK tidak konsisten dalam memilih tingkat konservatisme akuntansi. Karakteristik kualitatif pertimbangan sehat dalam SAK menunjukkan kecenderungan memilih akuntansi netral, bukan akuntansi konservatif maupun akuntansi liberal. Akan tetapi, SAK cenderung pada akuntansi konservatif dalam beberapa PSAK (IAI, 2004) yaitu (1) PSAK No. 57 (Revisi 2000): kewajiban diestimasi, kewajiban kontingensi, dan aktiva kontingensi memperkenankan perusahaan mengakui kewajiban diestimasi di neraca tetapi tidak memberikan peluang pengakuan kemungkinan adanya “aktiva diestimasi”; (2) PSAK No.13 (1994) : Akuntansi untuk investasi, paragraf 48 menyatakan investasi

yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar harus dicatat dalam neraca pada nilai terendah antara biaya dan nilai pasar; (3) PSAK No. 14 (1994) : persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah; (4) PSAK No. 19 (Revisi 2000) : aktiva tidak berwujud paragraf 36 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek intern). Pengeluaran untuk riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek intern) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Paragraf 39 menyatakan suatu aktiva tidak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada suatu proyek intern) diakui jika, dan hanya jika, perusahaan dapat memenuhi enam kriteria tertentu; (5) PSAK No. 48 (1998) : Penurunan nilai aktiva, paragraf 41 menyatakan jika nilai yang diperoleh kembali dari suatu aktiva lebih kecil dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aktiva harus diturunkan menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali. Penurunan tersebut merupakan rugi penurunan nilai aktiva dan harus segera diakui sebagai beban dalam laporan laba-rugi.

PSAK masih memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk menyelenggarakan akuntansi liberal atau konservatif dalam beberapa PSAK, IAI (2004) yaitu: (1) PSAK No. 1 (Revisi 1998) : penyajian laporan keuangan tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang; (2) PSAK No. 13 (1994) : Akuntansi untuk investasi, paragraf 38 menyatakan bahwa biaya (*cost*) dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau

LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurun urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten; (3) PSAK No. 14 (1994) : persediaan, paragraf 41 menyatakan bahwa biaya persediaan harus dihitung berdasarkan rumus FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO; (4) PSAK No. 16 (1994) : aktiva tetap dan aktiva lain-lain, paragraf 33 menjelaskan masa manfaat aktiva ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan, paragraf 51 menjelaskan bahwa penilaian metode penyusutan dan estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan; (5) PSAK No. 17 (1994) : akuntansi penyusutan, paragraf 5 menjelaskan bahwa estimasi masa manfaat suatu aktiva yang dapat disusut atau suatu kelompok aktiva serupa yang dapat disusut adalah suatu masalah pertimbangan yang biasanya berdasarkan pengalaman dengan jenis aktiva serupa. Paragraf 15 menyatakan bahwa masa manfaat suatu aktiva yang dapat disusut harus diestimasi setelah mempertimbangkan faktor taksiran dan kerusakan fisik, keusangan, dan pembatasan hukum atau lainnya atas penggunaan aktiva; (6) PSAK No. 19 (Revisi 2000) : aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi mulai dihitung saat aktiva mulai digunakan saat aktiva siap untuk digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, manajer mempunyai peluang untuk memilih menyelenggarakan akuntansi liberal atau konservatif, yaitu pada:

(1) cara estimasi piutang yang tidak dapat ditagih (PSAK No. 1 Revisi tahun 1998); (2) asumsi aliran biaya (*cost*) investasi jangka pendek (PSAK No. 13 tahun 1994); (3) asumsi aliran biaya (*cost*) persediaan (PSAK No. 14 tahun 1994); (4) estimasi masa manfaat ekonomi aktiva tetap (PSAK No. 16 tahun 1994 No. 17 tahun 1994, dan PSAK No. 19 Revisi tahun 2000).

Metode yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metode LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis/liberal adalah metode FIFO, Dewi (2003). Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata berbobot/*average* akan lebih konservatif dibanding yang menggunakan metode persediaan FIFO.

Metode penyusutan bagi aktiva tetap/tidak berwujud secara fiskal hanya mengakui dua metode saja, yaitu: metode garis lurus dan metode saldo menurun. Jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek maka akan lebih konservatif, dan jika periode penyusutan semakin panjang maka semakin optimis. Metode penyusutan *double declining balance* relatif lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif lebih kecil (Dewi, 2003).

Metode amortisasi bagi aktiva tetap/tidak berwujud, jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang maka semakin optimis. Metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil (Dewi, 2003).

Biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika biaya riset diakui sebagai kos pada periode berjalan maka perusahaan akan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Sebaliknya jika biaya riset dicatat sebagai aktiva, maka laporan keuangan cenderung optimis (Dewi, 2003).

d. faktor-faktor pendorong akuntansi konservatif

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al., (1998) dalam Sari, (2004) menemukan bahwa akuntansi yang konservatif dapat memberikan informasi dalam penilaian perusahaan. Menurut Sanders, TH dkk, (1938) dalam Nur (2005) ada beberapa faktor yang mendorong *statement* yang konservatif yaitu:

- 1) *Understatement* menyebabkan kerugian yang lebih kecil dibanding *overstatement*. Tetapi jika pembuat laporan keuangan adalah orang yang tidak jujur, maka *understatement* maupun *overstatement* akan menghasilkan kerugian yang sama.
- 2) Dengan beberapa pengecualian adanya kecenderungan umum untuk berbuat salah di sisi optimisme dalam membuat *judgment* akuntansi harus *dioffset* dengan penekanan di sisi yang lain. Tetapi ketika kecenderungan mengarah kesisi yang berlawanan, akuntan seharusnya menekankan aspek yang lebih optimistis.
- 3) Beberapa bankir, praktisi hukum dan pebisnis ternama merasa bahwa ketaatan yang terlalu besar pada keakuratan matematika dalam *statement*

akuntansi mungkin cenderung menyesatkan. Kekuatan politik, sosial dan ekonomi mungkin menyebabkan kerugian yang secara spesifik tidak dapat diramalkan dan akuntan diharapkan dapat menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak menguntungkan tersebut.

Watts (2003) menyatakan bahwa eksistensi konservatisme penting dalam laporan keuangan. Ia menyatakan bahwa ada empat masalah yang mendorong penggunaan konservatisme. Empat masalah tersebut adalah: kontrak (*contracting*), tuntutan (*litigation*), perpajakan (*taxation*), dan *political cost* yaitu:

1) Pengontrakan

Penjelasan pengontrakan untuk konservatisme akuntansi diskresioner didasarkan pada teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) terikat dengan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, *debtholders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*).

Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi timbul sebagai mekanisme pengontrakan yang efisien. Manajer berkomitmen untuk melaporkan secara konservatif karena laporan tersebut mengurangi biaya keagenan. Di dalam Watts (2003), menunjukkan dua jenis kontrak utama yang mempengaruhi level konservatisme diskresioner, yaitu kontrak hutang dan kontrak kompensasi.

a. Konservatisme dan Kontrak Hutang

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif.

b. Konservatisme dan Kontrak Kompensasi

Dalam kasus kompensasi insentif, jika tanpa ukuran laba yang dapat diverifikasi, manajer dapat menerima pembayaran lebih yang akan mengakibatkan nilai saham yang lebih rendah bagi pemegang saham, bahkan setelah penyesuaian dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh manajer, pemegang saham tidak mampu memperoleh kembali kelebihan pembayaran kepada manajer. Laba yang diukur secara konservatif memberikan beberapa insentif yang tepat waktu dan menanggulangi kompensasi kepada manajer untuk aliran kas masa yang akan datang yang tidak dapat diverifikasi dalam periode sekarang.

2) Litigasi

Risiko adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Beaver (1993) dan Watts (2003) dalam Lodovicus (2005) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang Pasar Modal mendorong konservatisme.

Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih. Karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi daripada pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih.

3) Pajak

Shackelford dan Shevlin (2001) dalam Lodovicus (2005) menyatakan bahwa pajak memberikan insentif bagi laba akuntansi untuk sesuai dengan pajak penghasilan. Pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan. Semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggihkan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (*decreasing current reported earnings*). Sehingga penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak dan biaya politik yang semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

4) *Political cost* (biaya politik)

Biaya politik timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi

akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986).

2. *Corporate Governance*

a. *Pengertian Corporate Governace*

Menurut *Center for European Policy Studies* (CEPS) dalam Sulistyanto (2008:137), mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seluruh sistem hak, proses, dan pengendalian yang dibentuk didalam dan diluar manajemen dengan tujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*.

Komite Cadbury mendefinisikan *Corporate Governance* dalam Tjager (2003:27), yaitu: seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No: Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktik GCG pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendefenisikan *corporate governance* sebagai berikut: “*Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.”

Pengertian GCG menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum: “*Good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).”

Dari defenisi-defenisi tentang GCG di atas dapat disimpulkan bahwa GCG adalah suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan (*mistakes*) signifikan dalam strategi dan untuk memastikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

b. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Prinsip-prinsip ini diharapkan menjadi titik rujukan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun *framework* bagi penerapan *corporate governance*.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) yaitu :

1) Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang

mudah di akses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku lainnya.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Governance*.

4) Indenpendensi (*indenpendency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

c. Organ-organ tambahan *Good Corporate Governance*

Untuk mendorong implementasi prinsip-prinsip GCG, dibentuk organ tambahan dalam struktur perseroan. Organ-organ tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG di dalam perusahaan-perusahaan Indonesia dalam meningkatkan perlindungan bagi para kreditor. Organ-organ tambahan tersebut di antaranya adalah:

1) Proporsi dewan komisaris independen

Menurut Indra (2006:134) adanya komisaris independen tidak terlepas dari keberadaan komisaris (pada umumnya). Komisaris merupakan organ yang mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi. Untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu *Good Corporate Governance* yang mewajibkan keberadaan komisaris independen ataupun direksi independen.

Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEJ untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

2) Direktur independen/direktur tidak terafiliasi

Keberadaan direktur independen diwajibkan oleh Bursa Efek Jakarta berdasarkan Pasal III.1.6 berdasarkan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang peraturan Nomor 1-A tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas. Selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat tidak terlepas dari keberadaan dan kenyataan peranan direktur perusahaan. Berdasarkan rekomendasi *Code for Good Corporate Governance* menganjurkan bahwa paling sedikit 20% dari anggota dewan komisaris maupun dewan direksi adalah anggota independen. Hal ini menandakan keberadaan direksi independen sangat penting dalam sebuah perusahaan publik untuk menjamin pengelolaan perusahaan secara profesional (Indra, 2006: 142).

3) Komite Audit

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 mengeluarkan peraturan yang mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite (Agung : 2005).

Menurut Indra (2006:148) pada umumnya , komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu:

a. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit dibidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

a. **Konsep Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* yang diprosikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan (Kaliapur dan Trombley, 2001). Menurut

Soekirno (2000) dalam Dewi (2007) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Pada perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). (Mayangsari dan Wilopo, 2002) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan (Jansen dan Meckling, 1976). Dengan menggunakan sampel perusahaan yang memiliki akrual diskresioner negatif (16 perusahaan) dan perusahaan yang

memilik akrual diskresioner positif (74 perusahaan), Mayangsari dan Wilopo, (2002) menemukan adanya korelasi negatif antara *c-score* sebagai proksi konservatisme dengan akrual diskresioner.

Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta goodwill. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan.

Feltham dan Ohlson (1995) menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena konsep tersebut menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aktiva netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar. Widya (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan lebih identik dengan akuntansi konservatif. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang bertumbuh akan menghasilkan *rate of return* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh.

Perusahaan yang bertumbuh akan lebih direspon positif oleh investor karena perusahaan akan diharapkan memberikan kenaikan arus kas dari investasi yang dilakukan sehingga perusahaan akan lebih konservatif. Dengan adanya kenaikan arus kas dari perusahaan, investor akan lebih tertarik untuk melihat pada perusahaan yang bertumbuh .

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

Pada dasarnya pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (Evans, 1987) dalam Anastasia (2007) :

1) Pertumbuhan dari luar (*external growth*)

Merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, di mana perusahaan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan atau mempengaruhinya, misalnya harga, keadaan politik negara atau daerah, keadaan cuaca dan karakteristik masyarakat. Secara umum bila kondisi dari pengaruh ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.

2) Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*)

Adalah faktor-faktor pertumbuhan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Jadi perusahaan memiliki pengaruh dan kekuatan untuk mempengaruhinya untuk kemajuan perusahaan itu sendiri, antara lain adalah: besar modal serta proporsi kepemilikannya, apakah dalam bentuk *joint venture*, perusahaan tertutup, perusahaan terbuka, atau dari modal asing atau dalam negeri, jumlah tenaga kerja, jumlah pabrik yang ada, teknologi dan keterangan mengenai *merger* serta akuisisi perusahaan.

3) Pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal

Iklim dan situasi usaha lokal dimana perusahaan tersebut berada sangat mempengaruhi baik kinerja maupun pertumbuhan perusahaan dari

waktu ke waktu. Faktor-faktor penentunya antara lain adalah keadaan daerah tersebut termasuk daerah kaya atau miskin, bagaimana akses dan penyediaan infrastruktur pendukung kegiatan usaha yang disediakan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di daerah tersebut. Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muna (2008) yang berjudul analisis pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi dan implikasinya terhadap kualitas laba perusahaan kasus pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil hipotesis didapatkan bahwa mekanisme *good corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan mekanisme *good corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional serta konservatisme akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Penelitian Eko (2006) tentang “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif

terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif, menemukan bahwa struktur kepemilikan, biaya politik, dan kondisi pertumbuhan perusahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme.

Dari penelitian Ahmad (2007) tentang pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini adalah (1) konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, (2) semakin tinggi risiko litigasi perusahaan, maka hubungan positif konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah, (3) pengaruh pemoderasian tipe strategi perusahaan terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat memperlemah.

C. Kerangka Konseptual

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecendrungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan

pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah. Dalam pemilihan metode akuntansi konservatif oleh perusahaan sangat dipengaruhi oleh penerapan mekanisme *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

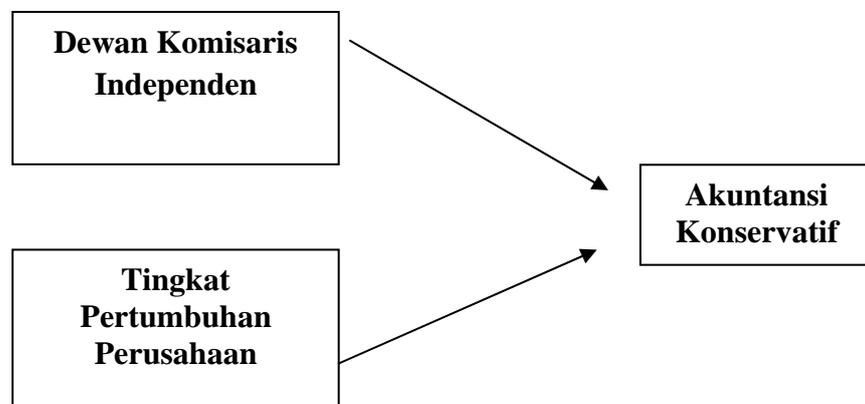
Corporate Governance merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders*. Menurut Wilopo (2002) faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme laporan keuangan adalah kuat atau tidak *corporate governance* dalam perusahaan. Upaya menerapkan prinsip *good corporate governance* adalah dengan adanya mekanisme internal yaitu melalui dewan komisaris independen.

Keberadaan dewan komisaris independen merupakan salah satu ukuran penerapan prinsip *corporate governance*. Dengan adanya dewan komisaris independen akan membuat manajer lebih konservatif dalam memutuskan sesuatu karena dewan komisaris independen akan mengawasi semua keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Proporsi dewan komisaris yang independen di perusahaan dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen yang merupakan organ pengawas dan pengendali pengelolaan perusahaan dapat meminimalisir tindakan rekayasa keuangan. Maka dengan adanya proporsi dewan komisaris independen, perusahaan akan menerapkan metode akuntansi konservatif untuk mengurangi kemungkinan penyimpangan dalam laporan keuangan. Jadi

semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan, maka akan semakin baik penerapan metode akuntansi konservatif di dalam perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih memungkinkan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif karena perusahaan tersebut memiliki keperluan keuangan yang lebih kuat. Maka dengan diterapkannya metode akuntansi konservatif oleh perusahaan, pihak perusahaan akan dapat meminimilisir prilaku oportunistik manajemen. Sehingga dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan dihipotesiskan berhubungan positif terhadap akuntansi konservatif.

Dari uraian di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap akuntansi konservatif.

Hipotesis 2 : Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap akuntansi konservatif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

B. KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 3 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan manufaktur, sehingga

jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel *purposive sampling* hanya 31 perusahaan. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.

3. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor-faktor yang mempengaruhi akuntansi konservatif yaitu *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan saja.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip akuntansi konservatif yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Penelitian berikutnya dapat menambahkan mekanisme *corporate governance* lainnya sehingga dapat menunjukkan bagaimana tata kelola perusahaan di Indonesia dan bagaimana pemilihan metode akuntansi konservatif perusahaan dengan melihat tata kelola perusahaan tersebut.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang *listing* di BEI yaitu manufaktur, sehingga jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel secara *purposive* hanya 31 perusahaan. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suaryana. 2005. Pengaruh Komite audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo: 15-16 September 2005.
- Ahmed, Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad Djuanda. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli 2007.
- Anastasia Pritahayu Ratih Daniyati. 2007. Variabel-Variabel Pengaruh Performa Industri Pengolahan Kakao. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Boediono,G., 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Dewi AAA. Ratna. 2003. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 517-525.
- Dewi Zaini Putri, 2007. " Pengaruh Pajak dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Eko Widodo 2006. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 15-16 September 2005
- Feltham, J. dan J. Ohlson. 1995. *Valuation of Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities*. *Contemporary Accounting Research* 11, Hal. 689—731. 19
- FASB. 1996. *Statement of Financial Accounting Concepts*. John Wiley & Sons Inc
- Financial Accounting Standards Board. 1984. Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises. SFAC No.5. South-Western College Publishing.*
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th edition, Irwin, Homewood, IL.